

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih mengalami gejala-gejala perekonomian yang mempengaruhi seluruh aspek masyarakat. Salah satu peristiwa yang sering menjadi permasalahan perekonomian di Indonesia adalah tingginya tingkat inflasi.

Inflasi sesungguhnya mencerminkan kestabilan nilai sebuah mata uang. Stabilitas tersebut tercermin dari stabilitas tingkat harga yang kemudian berpengaruh terhadap realisasi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi suatu negara, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan, perluasan kesempatan kerja, dan stabilitas ekonomi. Inflasi juga mencerminkan tingginya jumlah uang beredar di masyarakat sehingga nilai mata uang mengalami penurunan. Tingginya tingkat inflasi dapat menjadi indikasi bahwa adanya ketidakstabilan perekonomian yang terjadi di suatu negara dan menjadi hal yang menakutkan untuk masyarakat karena menurunnya kemampuan masyarakat dalam membeli bahan-bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Karena itu dibutuhkan kebijakan-kebijakan sistem finansial dan moneter yang mengatur kelancaran perekonomian demi menjaga kestabilan perekonomian negara. Menurut Samuelson & Nordhaus (2004) jalan utama pemerintah dapat menghadapi

resesi atau inflasi yang lambat adalah dengan menggunakan kebijakan moneter dan fiskalnya untuk mempengaruhi pertumbuhan pada permintaan agregat. Dengan menggunakan kebijakan fiskal dan moneter secara hati-hati, pemerintah dapat mempengaruhi output, kesempatan kerja, dan inflasi. Kebijakan fiskal pemerintah meliputi kekuasaan untuk mengenakan pajak dan kekuasaan untuk membelanjakannya. Kebijakan moneter mencakup penentuan penawaran uang dan suku bunga yang akan mempengaruhi investasi dalam barang-barang modal dan pengeluaran lain yang peka terhadap suku bunga. Dengan menggunakan dua alat fundamental dari kebijakan makroekonomi ini pemerintah dapat mempengaruhi tingkat inflasi.

Dibandingkan dengan kebijakan fiskal, kebijakan moneter beroperasi lebih tidak langsung pada perekonomian. Di saat perluasan kebijakan fiskal yang secara nyata membeli barang dan jasa atau menempatkan pendapatan pada tangan konsumen atau perusahaan, kebijakan moneter mempengaruhi tingkat pengeluaran dengan cara mengubah suku bunga, kondisi kredit, nilai tukar, dan harga aset.

Almilia & Utomo (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi adalah dengan menekan uang beredar baik dalam arti sempit (M1) maupun arti luas (M2) atau likuiditas perekonomian. Efek dari kebijakan ini, bank-bank swasta maupun bank-bank pemerintah berlomba-lomba menaikkan suku bunga. Bunga yang diberikan oleh bank-bank pada masyarakat merupakan daya tarik yang utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank, sedangkan bagi bank, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun, akan meningkatkan kemampuan bank untuk

membiayai operasional aktivanya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat.

Menurut Ulfa & Aliasuddin (2010) salah satu langkah yang dikeluarkan pemerintah adalah penerbitan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau yang saat ini disebut dengan BI Rate. BI Rate adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto bunga. BI Rate merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual BI Rate, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme “BI Rate” (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga BI Rate yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu.

Menurut Ulfa & Aliasuddin (2010) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap inflasi, jika SBI dinaikkan maka inflasi mengalami penurunan dan sebaliknya. Namun, inflasi juga merupakan indikator SBI. Jika ada indikasi naiknya inflasi, maka SBI dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi. Dengan demikian maka SBI dan inflasi mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi

Namun pada kenyataannya hubungan kausalitas antara inflasi dan tingkat suku bunga Bank Indonesia menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam kinerja bank-bank yang ada di Indonesia, dalam hal ini adalah bank umum.

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *Financial Intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dan dengan pihak yang

membutuhkan dana. Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan perbankan merupakan salah satu bagian dari keseluruhan kebijakan pembangunan nasional yang secara sinergi bersama dengan sektor lain diarahkan untuk mencapai berbagai sasaran pembangunan, terutama pembangunan ekonomi, sekaligus mengatasi berbagai permasalahan yang timbul di dalamnya.

Adanya kegiatan jual beli sertifikat Bank Indonesia ini mempengaruhi struktur neraca dalam laporan keuangan bank umum. Penetapan tingkat suku bunga yang masih dipengaruhi oleh pergerakan inflasi juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh bank yang kegiatan pokoknya adalah menyimpan dan menyalurkan dana yang semuanya menyangkut dengan tingkat bunga. Kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank umum akan mempengaruhi peran intermediasi dunia perbankan dalam perekonomian Indonesia. Bank-bank umum (konvensional) dalam operasionalnya sangat tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku, karena keuntungan bank konvensional berasal dari selisih antara bunga pinjam dengan bunga simpan.

Menurut Putong (2003) dalam Ulfa & Aliasuddin (2010) dirasakan apabila jumlah uang beredar terlalu banyak dalam hal ini dapat dikatakan Inflasi, maka bank sentral akan menjual surat berharga (SBI) atau menaikkan suku bunga simpanan pada bank sentral. Dengan demikian, maka dana yang dimiliki oleh bank-bank umum akan tertarik untuk membeli surat berharga bank sentral tersebut, di samping aman bunganya juga tinggi. Sebaliknya bila dirasakan jumlah uang beredar relatif sedikit dan sulitnya investor mendapatkan pinjaman dari bank umum, maka bank sentral

membeli surat berharga tersebut dari bank umum atau dengan menurunkan suku bunga simpanan pada bank sentral. Dengan demikian maka bank umum akan segera menjual surat berharga dari bank sentral atau segera menarik dan yang tadinya disimpan di bank sentral sehingga pihak bank umum akan lebih likuid lagi.

Tingkat bunga merupakan salah satu variabel penting bagi perbankan. Seperti yang dikatakan Ulfa & Aliasuddin (2010) dalam penelitiannya bahwa bagi perbankan tingkat bunga simpanan atau deposito adalah merupakan harga belinya sementara tingkat bunga pinjaman adalah harga jualnya. Selisih harga penjualan dengan harga pembelian inilah yang disebut keuntungan. Karena itu besar kecilnya keuntungan yang didapatkan oleh suatu bank dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang ditentukan oleh pemerintah melalui Sertifikat Bunga Bank Indonesia.

Wibowo (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa melalui peningkatan suku bunga yaitu SBI (instrumen moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia) akan berpengaruh terhadap suku bunga deposito dan kredit perbankan. Kenaikan suku bunga SBI menyebabkan suku bunga di pasar uang antar bank juga meningkat. Situasi seperti itu, menyebabkan perbankan harus melakukan penataan uang kembali terhadap komposisi pendanaan maupun pembiayaannya. Dari sisi konsumen (deposan) meningkatnya suku bunga akan menyebabkan dana pihak ketiga (DPK) perbankan meningkat. Namun demikian dari sisi nasabah debitur (produsen dan perorangan) meningkatnya suku bunga kredit akan menyebabkan menurunnya kemampuan sebagian nasabah debitur untuk memenuhi kewajibannya.

Kamal (2007) dalam Ulfa & Aliasuddin (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap suku bunga kredit juga

positif. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah agar masyarakat dan kalangan pengusaha tertarik untuk menyimpan uangnya di bank. Langkah yang ditempuh pemerintah ini akan diikuti oleh beberapa bank umum dan bank swasta dengan menaikkan suku bunga depositonya dalam tingkat yang bervariasi. Kenaikan suku bunga simpanan sebagai akibat dari kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mengakibatkan suku bunga pinjaman juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya guna menambah besarnya tabungan.

Syakir (2002) dalam Ulfa & Aliasuddin (2010) juga mengatakan bahwa penentuan tingkat suku bunga deposito berjangka oleh bank-bank umum pemerintah dan swasta nasional yang dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), kebutuhan dana untuk mengatasi likuiditas dan *loan to deposit ratio* (LDR) yang merupakan faktor internal dari bank-bank. Selain itu internal bank-bank umum pemerintah dan swasta dalam menetapkan suku bunga deposito berjangkanya akan dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan dari tingkat inflasi, PDB riil, kurs US \$ terhadap rupiah dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang kesemuanya merupakan faktor eksternal bagi bank-bank.

Menurut Utomo (2011) kinerja keuangan bank merupakan salah satu dasar penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan pengelola dana masyarakat. Dampak dari pergerakan BI Rate dan Inflasi di Indonesia terhadap kinerja perbankan dapat dilihat dari rasio keuangan suatu bank.

Ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja bank. Utomo (2011) melakukan penelitian terhadap PT. Bank Muamalat, Tbk. Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda dengan menetapkan variabel terikat yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dengan variabel bebas yaitu tingkat Inflasi dan Suku Bunga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable Suku Bunga merupakan faktor penentu *Net Interest Margin* yang paling dominan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga mampu memberikan pengaruhnya kepada ROA, ROE, dan NIM namun secara parsial tidak secara signifikan mempengaruhi.

Amalia (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh sertifikat suku bunga bank Indonesia dan kinerja bank terhadap laba perbankan. menunjukkan dalam jangka pendek yang signifikan mempengaruhi laba bank hanya *non performing loans* satu periode sebelumnya, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara laba dengan *net interest margin* dan *non performing loans*, namun berhubungan negatif dengan *loan to deposit ratio* dan suku bunga SBI. Wibowo (2006) dalam penelitiannya mengenai pengaruh variabel makro ekonomi yaitu pdb, suku bunga, dan kurs terhadap kinerja perbankan syariah mengungkapkan bahwa pengaruh suku bunga tampaknya tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan dana pihak ketiga. Namun dana pihak ketiga akan menyebabkan menurunnya rasio pembiayaan, lalu berpengaruh terhadap rasio permodalan. Kinerja permodalan dipengaruhi oleh rasio pembiayaan. Pada akhirnya disimpulkan bahwa

implikasi kebijakan makro yang bersumber dari perubahan suku bunga tidak begitu banyak mempengaruhi kinerja perbankan syariah.

Supriyanti (2008) dalam penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) PT Bank Mandiri, Tbk. Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda yang menghasilkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, dan tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan hasil tersebut penelitian bermaksud untuk meneliti pengaruh tingkat Inflasi dan suku bunga perbankan terhadap kinerja perbankan. Adapun Indikator utama kinerja perbankan tersebut adalah ROA, LDR, CAR, BOPO, dan NPL. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk. Tahun 2008-2011**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diuraikan masalah yang akan dianalisis adalah:

1. Apakah tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi secara bersama-sama mempengaruhi rasio keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk.?
2. Apakah tingkat Suku Bunga Bank Indonesia mempengaruhi rasio keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk.?

3. Apakah tingkat Inflasi mempengaruhi rasio keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk.?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi secara bersama-sama terhadap rasio keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap rasio keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Inflasi terhadap rasio keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk

1.4 Manfaat penelitian

Penulis berharap, informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

- Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dan masukan bagi pihak perusahaan dalam mengantisipasi gejolak inflasi dan penentuan tingkat suku bunga yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan bagi perusahaan untuk membantu perusahaan sedemikian rupa agar dampak dari inflasi dan suku bunga dapat diminimalisir sehingga tidak mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

- Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan membantu investor dan calon investor dengan memberikan tambahan wawasan dan informasi dalam mengenai kondisi kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk dan juga mengetahui apakah perusahaan tersebut dapat menjadi perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan apabila melakukan investasi.

- Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan dan tingkat kesehatan suatu bank.